

Pengembangan Modul Ilmu Pendidikan Islam di STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya

Maryono¹, Zaki Ulien Nuha²

¹ STAI Ali bin Abi Thalib

² STAI Ali bin Abi Thalib

Maryono003@gmail.com¹⁾, zakiun@stai-ali.ac.id²

Abstract:

This study was motivated by the limited availability of teaching materials used in the Islamic Education Science course at STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya. During the learning process, students relied on various separate references, resulting in learning materials that were not systematically organized or integrated into a comprehensive instructional resource. This condition made it difficult for students to understand the fundamental concepts of Islamic Education Science comprehensively and reduced the effectiveness of independent learning. The purpose of this study was to develop an Islamic Education Science module that meets instructional needs, determine its feasibility through expert validation, and describe its implementation in the learning process. The study employed a Research and Development (R&D) method consisting of needs analysis, product design, module development, expert validation, product revision, limited field testing, and final product improvement. Data were collected through observations, interviews, questionnaires, documentation, and validation by subject-matter and instructional experts. The findings revealed a strong need for an Islamic Education Science module because it helps students understand learning materials more systematically, independently, and effectively. The developed module includes learning outcomes, instructional materials, summaries, exercises, evaluations, and references organized according to the principles of Islamic education and students' learning needs. Expert validation indicated that the module fulfilled the criteria of content validity, language appropriateness, presentation quality, and graphical design, making it suitable for instructional use. The implementation results also showed positive responses from both students and lecturers, as the module improved learning organization, facilitated understanding of course materials, and strengthened the integration of Islamic educational values into the learning process. Therefore, the developed Islamic Education Science module is considered feasible, practical, and relevant as a teaching resource for Islamic higher education institutions.

Keywords: Islamic education; learning module; module development; teaching materials

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya. Selama proses perkuliahan, mahasiswa masih bergantung pada berbagai sumber referensi yang terpisah sehingga materi pembelajaran belum tersaji secara sistematis dan terintegrasi dalam satu perangkat pembelajaran yang utuh. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar Ilmu Pendidikan Islam secara komprehensif serta mengurangi efektivitas pembelajaran mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul Ilmu Pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, mengetahui tingkat kelayakan modul berdasarkan penilaian ahli, serta mendeskripsikan implementasi modul dalam proses pembelajaran. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan tahapan analisis kebutuhan, perancangan produk, pengembangan modul, validasi ahli, revisi produk, uji coba terbatas, dan penyempurnaan produk akhir. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dokumentasi, serta validasi oleh ahli materi dan ahli pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap modul Ilmu Pendidikan Islam sangat tinggi karena keberadaannya dapat membantu mahasiswa memahami materi secara lebih sistematis, terarah, dan mandiri. Modul yang dikembangkan memuat capaian pembelajaran, materi pokok, rangkuman, latihan, evaluasi, serta referensi yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan kebutuhan mahasiswa. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul telah memenuhi aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan sehingga layak digunakan dalam

pembelajaran. Implementasi modul juga memperoleh respons positif dari mahasiswa dan dosen karena mampu meningkatkan keteraturan proses pembelajaran, memudahkan pemahaman materi, serta mendukung penguatan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, modul Ilmu Pendidikan Islam yang dikembangkan dinilai layak, praktis, dan relevan untuk digunakan sebagai bahan ajar pada perguruan tinggi Islam.

Kata Kunci: bahan ajar; ilmu pendidikan Islam; modul pembelajaran; pengembangan modul.

PENDAHULUAN

Ilmu pendidikan islam merupakan proses pendidikan yang mencakup kegiatan pengajaran, bimbingan, dan pembinaan yang diarahkan pada pembentukan pemahaman, penghayatan, serta pengamalan nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh. Melalui proses pendidikan tersebut, nilai-nilai keislaman diharapkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku, sehingga menjadi pedoman hidup dalam menjalani kehidupan pribadi, sosial, dan akademik secara seimbang antara orientasi dunia dan akhirat.¹ Ilmu pendidikan islam dapat dimaknai dalam dua perspektif, yaitu sebagai mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum pendidikan umum, serta sebagai rumpun keilmuan yang meliputi Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam sebagaimana diajarkan di madrasah. Keseluruhan proses pendidikan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan terencana melalui lembaga pendidikan sebagai institusi formal pembinaan keagamaan.²

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi manusia secara intelektual, moral, dan spiritual serta menjadi faktor utama dalam membentuk kualitas individu dan masyarakat.³ Dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, pendidikan mencakup seluruh proses pembinaan manusia yang berlandaskan nilai tauhid, akhlak, dan syariat, dengan tujuan membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.⁴ Pendidikan Agama Islam juga berfungsi mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap keagamaan, karena ilmu merupakan sarana yang mengantarkan manusia pada peningkatan kualitas diri dan kedudukan yang mulia di sisi Allah *Ta'ala*. Melalui proses belajar, pengalaman, dan pemanfaatan potensi yang dianugerahkan Allah, manusia dapat mengembangkan pemahaman serta membentuk karakter yang baik dalam kehidupannya.⁵

¹ Sari, *Analisis Kebermaknaan Materi Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013*.

² Aisyah et al., "Pengembangan Bahan Ajar Modul Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah."

³ Al Hamdany, "Utilization of WhatsApp in English for Islamic Education Learning as a Media of Communication between Lecturers and Students."

⁴ Maryono et al., "Pengembangan Modul Pembelajaran Pengantar Studi Islam."

⁵ Muis, *Metodologi Studi Islam*.

Dalam khazanah pendidikan Islam, konsep pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tiga istilah utama, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, yang masing-masing memiliki makna dan penekanan tersendiri. *Tarbiyah* mengandung makna proses menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan, baik aspek jasmani, akal, maupun ruhani. *Ta'lim* menekankan proses transfer ilmu pengetahuan dan pemahaman secara sistematis agar peserta didik mampu mengetahui, memahami, dan menguasai ilmu sebagai bekal hidup. Adapun *ta'dib* berorientasi pada pembentukan adab, akhlak, dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya bersifat kognitif, tetapi terinternalisasi dalam sikap dan perilaku.

Ketiga konsep tersebut saling melengkapi dan membentuk kerangka utuh pendidikan Islam yang bertujuan melahirkan manusia berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Perkembangan sistem pengajaran menunjukkan adanya pergeseran menuju pendekatan pembelajaran yang lebih berorientasi pada kebutuhan peserta didik, salah satunya melalui penerapan pembelajaran berprogram dan penggunaan modul sebagai perangkat ajar. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih terarah, mandiri, dan sistematis. Dalam konteks pengembangan modul Ilmu Pendidikan Islam, bahan ajar dipahami sebagai seperangkat materi pembelajaran yang dirancang secara terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sungkono, bahan ajar harus disusun secara sistematis dan berurutan agar memudahkan peserta didik dalam memahami materi secara bertahap. Oleh karena itu, pengembangan modul dalam penelitian ini diarahkan untuk menyajikan materi Ilmu Pendidikan Islam secara runtut, terpadu, dan sesuai dengan karakteristik keilmuan, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.⁶

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mengikuti proses pembelajaran guna mencapai kompetensi yang telah ditetapkan oleh pengajar.⁷ Dengan tujuan agar tepat dalam menentukan strategi pembelajaran, membangun interaksi belajar yang efektif, mengelola kelas dengan baik, serta memilih bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen evaluasi yang sesuai.⁸ Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang dirancang secara terpadu dan sistematis, memuat tujuan, materi, langkah-langkah pembelajaran, serta evaluasi dalam satu kesatuan yang utuh. Keberadaan

⁶ Sungkono, D. S., Wirasti, M. K., Suyanto, S., Sofyan, H., & Karsimin, A, *Pengembangan Bahan Ajar*, 67.

⁷ Febia Ghina Tsuraya et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak."

⁸ Ulien Nuha et al., "Pengembangan modul pengajaran tentang metode penerjemahan menggunakan pendekatan kontekstual bagi mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya."

modul ajar memudahkan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara terarah, sekaligus membantu peserta didik mengikuti proses belajar secara lebih terstruktur, efektif, dan efisien sesuai dengan capaian kompetensi yang ditetapkan.⁹

Modul ajar dalam penyelenggaraan proses belajar dan pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis. Pertama, modul ajar berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran, sekaligus menjadi acuan kompetensi yang harus disampaikan dan dilatihkan kepada peserta didik. Kedua, modul ajar berperan sebagai panduan bagi peserta didik dalam mengatur aktivitas belajar, sehingga membantu mereka memahami materi dan kompetensi yang harus dikuasai secara sistematis. Ketiga, modul ajar berfungsi sebagai alat evaluasi untuk mengukur ketercapaian hasil belajar, karena di dalamnya telah dirancang indikator dan capaian kompetensi yang selaras dengan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, modul ajar tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi, tetapi juga instrumen pengendali mutu pembelajaran agar berjalan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.¹⁰ Modul ajar memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, panduan bagi peserta didik dalam mempelajari materi secara sistematis, serta alat evaluasi untuk mengukur ketercapaian kompetensi yang telah ditetapkan.¹¹ Keberadaan modul perlu didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang tepat serta kemampuan pedagogis pendidik dalam memilih metode yang sesuai agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif, menarik, dan mencapai tujuan yang diharapkan.¹² Peran pendidik juga sangat menentukan keberhasilan pembelajaran karena bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar, sekaligus dituntut mampu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang inovatif, sehingga proses pendidikan dapat berjalan secara optimal dan mendukung pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.¹³

Proses pembelajaran mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam pada mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya masih menghadapi beberapa kendala yaitu Mahasiswa umumnya bergantung pada penjelasan dosen dan sumber referensi yang tersebar pada berbagai buku, sehingga mengalami kesulitan dalam memperoleh materi yang tersusun secara sistematis,

⁹ Merta Sari et al., "Pengembangan Bahan Ajar Embroidery Berbasis Merdeka Belajar Kampus Merdeka."

¹⁰ Ratih, "Pengembangan Buku Ajar untuk Mata Kuliah Pengembangan Bahan Ajar."

¹¹ Marwiyah et al., *Media Pembelajaran Inovatif Berbasis Lingkungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Pengkondakan Luwu Utara*.

¹² Zainab et al., "Pengembangan Media Audiovisual Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Sekolah Dasar."

¹³ Ilham et al., "Peran Pemerintah dalam Mendorong Kualitas Pelayanan Pendidikan di Indonesia."

terintegrasi, dan sesuai dengan capaian pembelajaran mata kuliah. Selain itu, belum tersedia modul pembelajaran yang secara khusus disusun berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan karakteristik pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam di lingkungan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya. Kondisi ini berpotensi menghambat efektivitas pembelajaran serta mengurangi kemandirian belajar mahasiswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pengembangan bahan ajar dan modul pembelajaran pada berbagai bidang studi, termasuk pengembangan modul Pengantar Studi Islam, modul penerjemahan, serta bahan ajar berbasis problem solving dan Merdeka Belajar. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada disiplin ilmu dan konteks pembelajaran yang berbeda. Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus mengembangkan modul Ilmu Pendidikan Islam yang dirancang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa perguruan tinggi Islam, mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam, serta disusun berdasarkan capaian pembelajaran mata kuliah yang berlaku. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui pengembangan modul Ilmu Pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena keberadaan modul pembelajaran yang sistematis dan terstandar tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep Ilmu Pendidikan Islam, serta mendorong kemandirian belajar. Di samping itu, modul yang dikembangkan diharapkan mampu menjadi pedoman yang memudahkan dosen dalam melaksanakan pembelajaran secara lebih terarah dan efektif. Dengan demikian, pengembangan modul Ilmu Pendidikan Islam ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran pada perguruan tinggi Islam, khususnya di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

METODE

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian berjenis Research and Development (R&D) atau penelitian dan pengembangan. Jenis penelitian ini menurut Neni Hasnunidah merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.¹⁴ Penelitian bertujuan untuk menghasilkan produk berupa modul Ilmu Pendidikan Islam serta menguji kelayakan dan keefektifannya dalam mendukung proses

¹⁴ Neni Hasnunidah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 59.

pembelajaran di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya. Pendekatan R&D dipilih karena penelitian ini tidak hanya berorientasi pada pengkajian teori, tetapi juga pada pengembangan perangkat pembelajaran yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan akademik.¹⁵ Penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan (Research and Development) dengan pendekatan deskriptif yang memadukan metode kualitatif dan kuantitatif secara terbatas. Pendekatan kualitatif digunakan pada tahap analisis kebutuhan, perancangan produk, dan validasi ahli untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran, karakteristik mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam, serta kebutuhan dosen dan mahasiswa terhadap modul yang dikembangkan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendukung analisis hasil validasi dan uji coba modul. Subjek penelitian terdiri atas dosen pengampu mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam dan mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

Data penelitian meliputi data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan uji coba modul, serta data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen kurikulum, dan berbagai referensi yang relevan. Seluruh data tersebut digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan modul Ilmu Pendidikan Islam yang valid, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di perguruan tinggi.

Tahapan penelitian pengembangan modul Ilmu Pendidikan Islam dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah yang saling berkaitan. Tahap awal diawali dengan analisis kebutuhan pembelajaran melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran, karakteristik mahasiswa, capaian pembelajaran, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan Islam. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam merancang modul yang meliputi penyusunan tujuan pembelajaran, struktur materi, strategi pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang sesuai dengan karakteristik mata kuliah.

Tahap berikutnya adalah pengembangan produk awal berupa modul yang memuat pendahuluan, uraian materi, contoh, aktivitas pembelajaran, dan instrumen evaluasi yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip pedagogis dan kebutuhan pembelajaran. Produk awal yang telah disusun kemudian divalidasi oleh ahli materi dan ahli pembelajaran untuk menilai kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, serta kesesuaiannya dengan karakteristik mahasiswa. Masukan dan rekomendasi dari validator digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi dan penyempurnaan produk. Modul yang telah direvisi selanjutnya diuji cobakan secara terbatas kepada mahasiswa guna memperoleh data mengenai tingkat keterpahaman, kepraktisan, dan

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, 297.

keberterimaan modul dalam proses pembelajaran. Hasil uji coba digunakan untuk melakukan penyempurnaan akhir sehingga diperoleh modul Ilmu Pendidikan Islam yang valid, praktis, dan layak digunakan sebagai bahan ajar pada pembelajaran di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi dan wawancara digunakan untuk menggali kondisi awal pembelajaran dan kebutuhan modul, sedangkan angket digunakan untuk memperoleh data penilaian kelayakan modul dari validator dan respon mahasiswa.¹⁶ Dokumentasi digunakan untuk mendukung data berupa silabus, RPS, dan referensi keilmuan yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dan deskriptif-kuantitatif. Data kualitatif dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase untuk melihat tingkat kelayakan dan penerimaan modul. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik, serta validasi ahli terhadap instrumen dan produk yang dikembangkan. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Pengembangan modul Ilmu Pendidikan Islam menghasilkan sejumlah temuan yang berkaitan dengan kebutuhan bahan ajar, proses pengembangan produk, serta tingkat kelayakan modul yang dihasilkan. Temuan tersebut menjadi dasar untuk menilai sejauh mana modul mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran dan mendukung pencapaian tujuan perkuliahan Ilmu Pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, modul yang dikembangkan menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan tuntutan pembelajaran di perguruan tinggi. Oleh karena itu, pembahasan berikut diarahkan pada analisis temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan substansi modul, kualitas pengembangan produk, serta relevansinya terhadap proses pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam.

A. Hasil Pengembangan Modul Bab 1: Hakikat dan Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam

¹⁶ Agung Widhi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas, *Agung Widhi Kurniawan Dan Zarah Puspitaningtyas, Metode Penelitian Kuantitatif*, 81.

1. Pengertian Ilmu Pendidikan Islam

Berdasarkan tinjauan etimologis, pendidikan berasal dari kata didik yang bermakna memelihara, membina, melatih, dan mengembangkan seseorang agar memiliki ilmu pengetahuan, akhlak, serta kepribadian yang baik, sedangkan pendidik diartikan sebagai orang yang melaksanakan proses tersebut.¹⁷ Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai refleksi pandangan hidup, nilai, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Muhammad Labib Al-Najihi menjelaskan bahwa pendidikan merupakan manifestasi pemikiran filosofis terhadap realitas sosial, nilai, dan sistem yang berlaku pada suatu masa sehingga menjadi cerminan sekaligus respons terhadap dinamika kehidupan masyarakat.¹⁸ Secara lebih luas, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia melalui jalur formal, nonformal, maupun informal, dengan tujuan membentuk kualitas diri dan kepribadian secara menyeluruh, tidak terbatas pada aspek intelektual semata.¹⁹

2. Objek Kajian dan Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam

Objek kajian utama dalam Ilmu Pendidikan Islam secara umum adalah Tuhan dan manusia, di mana dalam perspektif teologis, pendidikan Islam berupaya membangun konsep pembaruan sistem dan karakter yang khas. Secara lebih luas, objek kajiannya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang dinamis untuk memberikan jawaban hukum dan kependidikan melalui ijtihad.

Ruang lingkup IPI sangat komprehensif, meliputi berbagai komponen pendidikan yang saling berkaitan, antara lain:

- a) Makna dan Hakikat: Pengertian, tujuan, fungsi, dan landasan pendidikan Islam.
- b) Teologi Pendidikan: Hubungan antara ketuhanan (tauhid) dengan proses pendidikan.
- c) Kurikulum dan Metode: Bentuk, ciri, strategi penyampaian, serta berbagai macam metode pembelajaran Islam.
- d) Komponen Subjek: Kedudukan dan karakteristik pendidik serta etika dan tugas peserta didik.

¹⁷ *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.

¹⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 119.

¹⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 6.

- e) Evaluasi dan Lembaga: Sistem penilaian hasil belajar serta berbagai wadah pendidikan seperti keluarga, masjid, pondok pesantren, dan madrasah.
- f) Lingkungan dan Problematika: Tantangan pendidikan di era globalisasi serta rekonstruksi sistem pendidikan.

3. Posisi Ilmu Pendidikan Islam dalam Keilmuan Islam dan Pendidikan Islam

Ilmu Pendidikan Islam (IPI) merupakan cabang keilmuan yang dibangun di atas landasan teologis yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Posisi teologi pendidikan dalam kajian ini menjadi dasar utama yang memberikan arah, nilai, dan tujuan bagi seluruh konsep serta praktik pendidikan Islam, sehingga menjadi fondasi bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam maupun Ilmu Pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ilmu Pendidikan Islam (IPI) memiliki ruang lingkup yang berbeda, di mana PAI lebih berorientasi pada proses pembinaan, pengajaran, dan pengamalan ajaran Islam oleh peserta didik, sedangkan IPI mengkaji pendidikan Islam sebagai sebuah sistem yang mencakup tujuan, metode, kurikulum, pendidik, peserta didik, dan berbagai komponen pendidikan lainnya secara menyeluruh. Ilmu Pendidikan Islam juga menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum karena seluruh ilmu dipandang berasal dari Allah dan harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia. Nilai-nilai tauhid menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga seluruh aspek pendidikan terintegrasi dengan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*).

4. Urgensi Pendidikan Islam dalam Kehidupan

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun kualitas individu dan masyarakat karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, moral, dan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam mempersiapkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, spiritual, dan sosial, sekaligus mewariskan nilai-nilai luhur Islam kepada generasi berikutnya. Urgensinya semakin besar di era globalisasi yang menghadirkan berbagai tantangan terhadap identitas dan kepribadian umat, sehingga pendidikan Islam berperan dalam membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Tujuan akhirnya adalah melahirkan insan kamil yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia serta mampu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Hasil Pengembangan Modul Bab 2: Makna dan Hakikat *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*

Bahasa Arab memiliki beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan Islam, sedikitnya dijelaskan tiga kata yang berkaitan dengan pendidikan yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*.²⁰ Adapun penjelasan asal muasal dari ketiga kata tersebut adalah sebagai berikut:

1. Makna *Tarbiyah*

Tarbiyah berarti menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membina, dan memperbaiki. Konsep ini menekankan proses pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual. Pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan yang dilakukan secara bertahap agar manusia berkembang sesuai dengan fitrahnya dan mampu mencapai kesempurnaan dirinya. Konsep *tarbiyah* memiliki keterkaitan erat dengan kata *Rabb* dalam Al-Qur'an yang menunjukkan Allah sebagai pemelihara dan pendidik seluruh alam. Makna tersebut menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pemeliharaan dan pengembangan manusia secara berkelanjutan. Peran *tarbiyah* juga terlihat dalam tugas orang tua yang membina dan mendidik anak sejak usia dini hingga mencapai kedewasaan.

2. Makna *Ta'lim*

Ta'lim berasal dari kata *'allama* yang berarti mengajar atau memberikan ilmu pengetahuan. Konsep ini berfokus pada proses pengajaran, pembelajaran, pelatihan, dan transfer ilmu kepada peserta didik.²¹ *Ta'lim* menjadi sarana utama dalam membangun kemampuan intelektual serta memperluas wawasan manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Hakikat *ta'lim* tidak terbatas pada penyampaian informasi semata, tetapi juga mencakup proses membimbing peserta didik agar memahami dan mengamalkan ilmu yang diperoleh. Konsep ini tercermin dalam tugas Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* yang mengajarkan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, serta membimbing umat menuju pemahaman yang benar terhadap ilmu dan hikmah. Praktik *ta'lim* menjadi fondasi penting dalam seluruh aktivitas pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal.

3. Makna *Ta'dib*

Ta'dib berasal dari kata *addaba* yang berarti mendidik adab, akhlak, moral, dan etika. Konsep ini menitikberatkan pada pembentukan kepribadian yang beradab serta

²⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 7.

²¹ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, 875.

kemampuan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya yang benar menurut ajaran Islam. *Ta'dib* menjadi aspek penting dalam pendidikan karena ilmu yang tidak disertai adab dapat kehilangan arah dan manfaatnya. Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa *ta'dib* merupakan proses penanaman pengenalan dan pengakuan terhadap tatanan ciptaan Allah sehingga manusia memiliki kesadaran akan kedudukannya sebagai hamba Allah. Pendidikan yang berlandaskan *ta'dib* diarahkan untuk membentuk akhlak mulia, tanggung jawab, kepemimpinan, serta kesadaran moral dalam kehidupan individu maupun masyarakat.²²

4. Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif 3T

Konsep pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan integrasi antara *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Tarbiyah* berfungsi mengembangkan potensi manusia, *ta'lim* memberikan ilmu pengetahuan, sedangkan *ta'dib* membentuk adab dan akhlak. Ketiga konsep tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan Islam. Integrasi ketiga konsep tersebut diarahkan untuk membentuk *insan kāmīl*, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan moral. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga melahirkan pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan peradaban.

C. Hasil Pengembangan Modul Bab 3: Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan, asas, dan pijakan yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal. Keberadaan dasar yang kuat sangat penting karena seluruh komponen pendidikan, mulai dari tujuan, kurikulum, metode, pendidik, peserta didik, hingga evaluasi, harus berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dasar pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, serta ijtihad para ulama yang berfungsi menjawab berbagai kebutuhan pendidikan sesuai perkembangan zaman.

1. Dasar Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan pertama dalam pendidikan Islam. Kandungan Al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran keagamaan, tetapi juga menjelaskan berbagai konsep pendidikan yang meliputi tujuan pendidikan, karakter pendidik, kedudukan peserta didik, metode pembelajaran, dan evaluasi. Wahyu pertama yang

²² Abdul Mujid and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 20.

terdapat dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5 menunjukkan pentingnya membaca, belajar, dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai fondasi peradaban manusia.²³

2. Dasar As-Sunnah

As-Sunnah merupakan sumber kedua dalam pendidikan Islam yang mencakup perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Kedudukan Sunnah berfungsi menjelaskan, memperkuat, dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Praktik pendidikan yang dicontohkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menjadi model ideal dalam membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* meliputi tanya jawab, keteladanan, dialog, nasihat, pembiasaan, motivasi, pengulangan, serta praktik langsung. Seluruh metode tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.²⁴ Sunnah juga menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim dan menjadi sarana utama dalam mencapai kemuliaan hidup.

3. Dasar Ijtihad dan Pemikiran Ulama

Ijtihad merupakan upaya sungguh-sungguh yang dilakukan para ulama untuk menggali dan mengembangkan konsep pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Perkembangan zaman melahirkan berbagai persoalan baru yang tidak dijelaskan secara rinci dalam nash, sehingga ijtihad diperlukan untuk menghadirkan solusi pendidikan yang tetap berlandaskan syariat Islam. Peran ijtihad sangat penting dalam pengembangan teori, metode, kurikulum, dan sistem pendidikan Islam. Pemikiran para ulama menjadi sumber pengayaan yang membantu pendidikan Islam tetap relevan terhadap perubahan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullah dalam *I'lam Al-Muwaqqi'in* menegaskan bahwa ijtihad yang benar adalah ijtihad yang senantiasa berakar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan ijtihad yang bertolak dari hawa nafsu atau kepentingan sesaat.²⁵

4. Pendidikan Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer

²³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 68.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 49.

²⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *I'lam Al-Muwaqqi'in 'an Rabb Al-'Alamin, Juz I*, 69.

a) Perspektif Imam Ibnu Jamaah

Imam Ibnu Jamaah menempatkan pendidik sebagai figur sentral dalam keberhasilan pendidikan. Seorang pendidik dituntut memiliki sifat *muraqabah* (merasa diawasi Allah), zuhud terhadap urusan dunia yang melalaikan, menjaga identitas keislaman, berakhlak mulia, terus meningkatkan kualitas keilmuan, bersikap tawadhu', serta memiliki kesungguhan dalam mengajar. Pendidikan menurut Ibnu Jamaah tidak berhenti pada proses transfer ilmu, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan keteladanan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik.²⁶

b) Perspektif Syekh Shalih al-'Ushaimiy

Syekh Shalih al-'Ushaimiy menekankan pentingnya adab peserta didik dalam proses menuntut ilmu. Peserta didik harus membersihkan hati, meluruskan niat, bersungguh-sungguh dalam belajar, memiliki kesabaran, menjaga kedisiplinan, memilih lingkungan pergaulan yang baik, menghormati guru, serta memuliakan ilmu yang dipelajari. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kualitas akhlak dan adab yang dimiliki peserta didik selama proses pembelajaran.²⁷

c) Perspektif Syekh Al-Albani

Syekh Al-Albani menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beribadah kepada Allah sesuai tuntunan yang benar. Pendidikan harus dibangun di atas fondasi kemurnian akidah, keikhlasan, penguasaan ilmu yang sahih, serta pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu dipandang bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mewujudkan amal saleh dalam seluruh aspek kehidupan. Al-Albani juga berkata bahwa adapun kewajiban lainnya yaitu beliau ingin mendidik generasi muda di atas Islam yang murni dari segala segi, pendidikan Islam yang benar harus digalakkan sejak dini, tanpa ada pengaruh sedikitpun dari pendidikan barat yang kafir.²⁸

D. Hasil Pengembangan Modul Bab 4: Tujuan Pendidikan Islam

²⁶ Badruddin Ibnu Jamaah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fil Adabil 'Aalim Wa Muta'Allim*.

²⁷ Shalih bin Abdillah Al-Ushaimiy, *Khulashah Ta'zhim al-'Ilmi*.

²⁸ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Sual Wal Jawab Haula Fiqh Al-Waqi'*.

Tujuan pendidikan Islam memiliki makna yang luas dan mendalam. Dalam khazanah bahasa Arab terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan tujuan, di antaranya *al-niyyah*, *al-irādah*, *al-ghardh*, *al-qashd*, *al-hadf*, dan *al-ghāyah*. Masing-masing istilah memiliki penekanan makna yang berbeda, namun seluruhnya mengarah pada orientasi, arah, dan hasil yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. *Al-niyyah* berkaitan dengan niat yang ikhlas karena Allah, *al-irādah* menunjukkan kehendak atau keinginan, *al-ghardh* bermakna sasaran yang ingin dicapai, *al-qashd* mengandung arti tujuan yang ditempuh melalui jalan yang lurus, *al-hadf* menunjukkan target yang hendak diraih, sedangkan *al-ghāyah* merujuk pada tujuan akhir atau puncak yang menjadi orientasi utama pendidikan Islam.²⁹

1. Tujuan Umum dan Khusus Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dapat dibedakan ke dalam beberapa tingkatan yang saling berkaitan. Tujuan universal menekankan pembentukan manusia agar mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan khalifah di muka bumi (*khalīfatullāh*). Tujuan nasional disesuaikan dengan cita-cita suatu bangsa dalam membentuk warga negara yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Tujuan institusional dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan sesuai visi dan misinya. Tujuan kurikuler disusun berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai dalam suatu bidang studi, sedangkan tujuan instruksional berorientasi pada capaian pembelajaran yang lebih spesifik pada setiap materi atau pokok bahasan.

2. Konsep *Insan Kamil*

Puncak tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya *insan kamil*, yaitu manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan jasmani. Konsep ini berangkat dari pandangan bahwa manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang terbaik (*ahsani taqwīm*) serta memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan Islam berfungsi mengarahkan seluruh potensi tersebut agar berkembang sesuai petunjuk Allah dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

3. Pendidikan sebagai Sarana Penghambaan kepada Allah

Hakikat pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan penciptaan manusia, yaitu beribadah kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Seluruh proses pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang mengenal, mencintai, menaati, dan menghambakan diri kepada-Nya. Pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer

²⁹ Abdul Mujid and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 105.

ilmu pengetahuan, melainkan juga sarana pembinaan tauhid, penguatan keimanan, dan pembentukan kepribadian Islami yang tercermin dalam seluruh aspek kehidupan. Orientasi penghambaan kepada Allah menjadi dasar utama dalam seluruh aktivitas pendidikan Islam. Dakwah para nabi dan rasul juga menunjukkan bahwa pembinaan akidah dan tauhid selalu menjadi fondasi sebelum penyampaian hukum-hukum syariat lainnya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari tingkat ketundukan peserta didik kepada Allah dan komitmennya dalam mengamalkan ajaran Islam.

4. Keterkaitan Tujuan Pendidikan dengan Akhlak

Akhlak menempati posisi sentral dalam tujuan pendidikan Islam. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menegaskan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup dinilai dari aspek kognitif semata, tetapi harus tercermin dalam perilaku dan karakter peserta didik. Pembentukan akhlak dapat dipahami melalui beberapa dimensi. Dari dimensi teologis, akhlak merupakan manifestasi keimanan seseorang kepada Allah. Dari dimensi antropologis, pendidikan berfungsi menjaga dan mengembangkan fitrah manusia agar tetap berada dalam kebaikan. Dari dimensi sosial, akhlak menjadi fondasi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis, adil, dan bermartabat. Dari dimensi eskatologis, akhlak mulia menjadi salah satu amalan yang paling berat timbangannya di akhirat kelak. Dengan demikian, akhlak bukan sekadar pelengkap pendidikan, melainkan inti yang menjiwai seluruh proses pendidikan Islam.

E. Hasil Pengembangan Modul Bab 5: Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam

Menurut perspektif Islam, manusia merupakan makhluk yang memiliki kedudukan paling mulia di antara seluruh ciptaan Allah. Kemuliaan tersebut terlihat dari penciptaannya yang dilakukan dalam bentuk terbaik (*fi ahsani taqwim*) serta diberikannya amanah yang tidak dipikul oleh makhluk lainnya. Keistimewaan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan petunjuk Allah. Hakikat manusia tidak hanya terbatas pada aspek fisik semata, melainkan terdiri atas dua unsur yang saling melengkapi, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani bersifat material dan tunduk pada ketentuan alam (*sunnatullah*), sedangkan unsur rohani berasal dari tiupan ruh yang mengandung berbagai potensi fitrah. Potensi tersebut perlu dibina, diarahkan, dan dikembangkan melalui proses pendidikan agar manusia

mampu mencapai kesempurnaan dirinya serta menjalankan fungsi kehidupan secara optimal. Atas dasar itu, manusia diposisikan sebagai subjek sekaligus objek utama dalam seluruh proses pendidikan Islam.

1. Manusia sebagai 'Abd dan Khalifah

Manusia dalam perspektif pendidikan Islam merupakan makhluk yang memiliki kedudukan mulia karena diciptakan dalam bentuk terbaik (*fi ahsani taqwim*) serta dibekali fitrah, akal, dan berbagai potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Kedudukan tersebut menempatkan manusia sebagai subjek sekaligus objek utama dalam proses pendidikan. Islam memandang manusia memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai '*abd* (hamba Allah) yang berkewajiban beribadah dan menaati perintah-Nya, serta sebagai '*khalifah* di bumi yang bertugas mengelola, memelihara, dan memakmurkan kehidupan. Pelaksanaan fungsi tersebut menuntut pengembangan ilmu pengetahuan, akhlak, dan tanggung jawab sosial sehingga manusia mampu mewujudkan kemaslahatan serta menjalankan amanah Allah secara optimal.

2. Tanggung Jawab Moral dan Sosial Manusia

Tanggung jawab manusia dalam Islam mencakup hubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, dan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Tanggung jawab terhadap diri sendiri diwujudkan melalui upaya menjaga akidah, akhlak, kehormatan, serta mengembangkan potensi yang dimiliki agar menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Tanggung jawab sosial tercermin dalam sikap saling menghormati, tolong-menolong, menegakkan keadilan, menjaga persaudaraan, serta melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang harmonis. Seluruh tanggung jawab tersebut pada akhirnya bermuara pada pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah, sehingga kesadaran akan kehidupan akhirat menjadi landasan moral yang mendorong manusia untuk senantiasa berbuat baik dan menjalankan kehidupannya sesuai dengan petunjuk-Nya.

3. Implikasi terhadap Proses Pendidikan Islam

Konsep manusia sebagai '*abd* dan '*khalifah* memberikan implikasi yang mendasar terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam. Pendidikan diarahkan untuk membentuk *insan kamil*, yaitu manusia yang berkembang secara seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Orientasi pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai bekal menjalankan tugas penghambaan dan

kekhalfahan. Kurikulum pendidikan Islam menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum agar peserta didik memiliki keseimbangan antara kualitas spiritual dan kompetensi profesional. Proses pendidikan juga dipandang sebagai kegiatan sepanjang hayat yang mendorong manusia untuk terus belajar, mengembangkan potensi, dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Peran pendidik tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Seluruh proses tersebut diarahkan untuk melahirkan manusia yang bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu memberikan manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Pengembangan modul Ilmu Pendidikan Islam di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan bahan ajar yang sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran di perguruan tinggi Islam. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa mahasiswa memerlukan sumber belajar yang mampu menyajikan materi secara komprehensif, mudah dipahami, serta mendukung pembelajaran mandiri. Kondisi tersebut mendorong pengembangan modul yang mengintegrasikan capaian pembelajaran, materi, latihan, evaluasi, dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam satu perangkat pembelajaran yang utuh sehingga dapat menjadi pedoman bagi dosen maupun mahasiswa dalam proses perkuliahan.

Proses pengembangan modul dilakukan melalui tahapan penelitian dan pengembangan yang meliputi analisis kebutuhan, perancangan, penyusunan produk, validasi ahli, revisi, serta uji coba terbatas. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul memiliki tingkat kelayakan yang baik dari aspek isi, kebahasaan, penyajian, dan grafik. Materi yang disajikan dinilai relevan dengan capaian pembelajaran mata kuliah, tersusun secara sistematis, serta mampu menghubungkan konsep-konsep Ilmu Pendidikan Islam dengan konteks pendidikan kontemporer. Perbaikan yang dilakukan berdasarkan masukan validator semakin meningkatkan kualitas modul sehingga layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran.

Implementasi modul dalam pembelajaran menunjukkan bahwa keberadaan modul memberikan dampak positif terhadap proses belajar mahasiswa. Modul membantu mahasiswa memahami materi secara lebih terarah, meningkatkan kemandirian belajar, mempermudah proses evaluasi, serta mendukung penguatan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu mengenai efektivitas pengembangan bahan

ajar, sekaligus menunjukkan kontribusi khusus penelitian ini dalam menghasilkan modul Ilmu Pendidikan Islam yang kontekstual, terintegrasi, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya. Dengan demikian, modul yang dikembangkan dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujid and Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana, 2019.
- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Agung Widhi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas. *Agung Widhi Kurniawan Dan Zarah Puspitaningtyas, Metode Penelitian Kuantitatif*. Pandiva Buku, 2016.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. PT Remaja Rosda Karya, 1990.
- Aisyah, Sitti, Misykat Malik Ibrahim, and Wahyuni Ismail. “Pengembangan Bahan Ajar Modul Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah.” *Journal for Islamic Studies* 5 (2022).
- Al Hamdany, Muhammad Zuljalal. “Utilization of WhatsApp in English for Islamic Education Learning as a Media of Communication between Lecturers and Students.” *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature* 10, no. 1 (2022): 1027–40. <https://doi.org/10.24256/ideas.v10i1.2900>.
- Badrudin Ibnu Jamaah. *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fil Adabil 'Aalim Wa Muta'Allim*. Dar Al-Bashaer, 2012.
- Febia Ghina Tsuraya, Nurul Azzahra, Salsabila Azahra, and Sekar Puan Maharani. “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Sekolah Penggerak.” *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 1, no. 1 (2022): 179–88. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.860>.
- Hans Wehr. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Spoken Language Services, Inc., 1961.
- Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna, 1987.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *I'lam Al-Muwaqqi'in 'an Rabb Al-'Alamin, Juz I*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1991.
- Ilham, Dodi, Muh. Rizal S, Luki Karunia, Sirajuddin Saleh, and Joko Tri Brata. “Peran Pemerintah dalam Mendorong Kualitas Pelayanan Pendidikan di Indonesia.” *Jurnal Pallangga Praja (JPP)* 5, no. 2 (2023): 155–62. <https://doi.org/10.61076/jpp.v5i2.3736>.
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Apollo, 1999.
- Marwiyah, St, Muhammad Ihsan, Muh Yamin, Muh Zuljalal Al-Hamdany, and Dewi Mustika Putri. *Media Pembelajaran Inovatif Berbasis Lingkungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Pengkendekan Luwu Utara*. 4, no. 2 (2023).

- Maryono, Maryono, Zaki Ulien Nuha, and Mubarak Bamualim. "Pengembangan Modul Pembelajaran Pengantar Studi Islam: Studi pada Mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya." *MASALIQ* 5, no. 1 (2024): 133–46. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i1.4418>.
- Merta Sari, Ni Komang Lina, Ni Ketut Widiratini, and Made Diah Anggendari. "Pengembangan Bahan Ajar Embroidery Berbasis Merdeka Belajar Kampus Merdeka." *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 13, no. 1 (2022): 28–36. <https://doi.org/10.23887/jppkk.v13i1.43939>.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani. *Sual Wal Jawab Haula Fiqh Al-Waqi'*. Maktabah Al-Islamiyyah, 2001.
- Muis, Andi Abd. *Metodologi Studi Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2011.
- Neni Hasnunidah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Media Akademi, 2017.
- Ratih, Arista. "Pengembangan Buku Ajar untuk Mata Kuliah Pengembangan Bahan Ajar." *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains* 5, no. 1 (2022): 17–23. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v5i1.3383>.
- Sari, Indah. *Analisis Kebermaknaan Materi Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013*. 9, no. 3 (2023).
- Shalih bin Abdillah Al-Ushaimiy. *Khulashah Ta'zhim al-'Ilmi*. 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Alfabeta, 2017.
- Ulien Nuha, Zaki, Maryono Maryono, Mubarak Bamualim, and Agustian Rahmadi. "Pengembangan modul pengajaran tentang metode penerjemahan menggunakan pendekatan kontekstual bagi mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.: Development of a Teaching Module on the Translation Method Using a Contextual Approach for Students of STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya." *EDUCAN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 9, no. 1 (2025): 67–84. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i1.13362>.
- Zainab, Zainab, Abdul Pirol, and Lilis Suryani. "Pengembangan Media Audiovisual Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Sekolah Dasar." *Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry* 1, no. 1 (2024): 10–20. <https://doi.org/10.58230/socratika.v1i1.32>.